

PELATIHAN DAN LOMBA PENGELOLAAN OBAT KELUARGA DENGAN GERAKAN DAGUSIBU DAN PENGGUNAAN HERBAL KELUARGA DI KELURAHAN MOJOSONGO JEBRES SURAKARTA

Fransiska Leviana, Wiwin Herdwiani, Meta Kartika Untari

Fakultas Farmasi Universitas Setia Budi Surakarta

Jl. Letjen Sutoyo Mojosongo Surakarta, 57127

Email: fransiska.leviana@gmail.com

Abstrak

Masyarakat saat ini sudah mulai terbiasa dengan penggunaan berbagai jenis obat-obatan dan herbal dengan tujuan menyembuhkan penyakit, mengontrol, ataupun sebagai suplemen untuk menunjang aktifitas sehari-hari. Mulai diberlakukannya jaminan kesehatan nasional yang memungkinkan masyarakat mendapatkan akses yang lebih mudah untuk mendapatkan pengobatan. Dampak negatif yang mungkin timbul dengan meningkatnya penggunaan obat di masyarakat adalah kesalahan dalam menggunakan hingga membuang limbah obat. Herbal yang digunakan masyarakat dapat digunakan untuk perawatan kesehatan, pencegahan, dan penyembuhan penyakit. Kementerian Kesehatan RI sejak tahun 2010 mencanangkan program saintifikasi jamu untuk menjamin keamanan dan khasiat herbal yang digunakan di masyarakat. Penggunaan herbal yang belum teruji dapat menyebabkan khasiat yang diharapkan tidak tercapai atau dapat menyebabkan efek samping yang berbahaya. Tujuan dari program pengabdian masyarakat ini adalah memberikan pelatihan dan lomba pengelolaan obat keluarga dan penggunaan herbal keluarga sehingga masyarakat dapat memanfaatkan obat dan herbal dengan baik tanpa efek yang merugikan. Target kegiatan ini adalah PKK RW IV, Kelurahan Mojosongo, Kecamatan Jebres, Kota Surakarta. Luaran dari kegiatan ini adalah artikel ilmiah.

Metode yang digunakan dalam pengabdian ini adalah pelatihan pengelolaan obat keluarga dan penggunaan herbal keluarga serta pembuatan produk herbal yaitu minyak angin aromaterapi. Kegiatan lomba agar masyarakat termotivasi untuk memahami materi yang telah diberikan. Kegiatan lomba diadakan sekaligus memperingati dan memeriahkan hari Nasional yaitu hari Kemerdekaan RI 17 Agustus.

Kegiatan ini dapat disimpulkan bahwa peserta yang mengikuti pelatihan mendapatkan tambahan wawasan tentang pengelolaan obat DAGUSIBU dan penggunaan herbal keluarga di Kelurahan Mojosongo, Jebres, Surakarta. Berdasarkan hasil lomba, peserta mampu menjawab dengan benar 67% pertanyaan total, 82% jawaban benar terkait penggunaan herbal, dan 30% jawaban benar terkait pengelolaan obat.

Kata Kunci: *Dagusibu, herbal,*

Abstract

People are now getting used to the use of various types of medicines and herbs with the aim of curing diseases, controlling, or as a supplement to support daily activities. National health insurance has been enacted which allows people to get easier access to treatment. The negative impact that may arise with the increase in the use of drugs in the community is the error in using up to dispose of medicinal waste. Herbs used by the community can be used for health care, prevention, and healing of diseases. The Ministry of Health of the Republic of Indonesia since 2010 launched a herbal medicine program to ensure the safety and efficacy of herbs used in the community. The use of herbs that have not been tested can cause the properties that are expected not to be achieved or can cause harmful side effects. The purpose of this community service program was to provide training and competition for the management of family medicines and the use of herbal families so that the community can use the drugs and herbs well without adverse effects. The target of this activity was PKK RW IV, Mojosongo Village, Jebres District, Surakarta City. The output of this activity was scientific articles.

The method used in this service was training in family medicine management and the use of family herbs and the manufacture of herbal products, namely aromatherapy wind oil. Competition activities so that the community is motivated to understand the material that has been given. The competition was held at the same time to commemorate and enliven the National Day, namely the Independence Day of August 17.

This activity was be concluded that participants in the training gained additional insight into the management of medicine by DAGUSIBU and the use of family herbs in Mojosongo Village, Jebres, Surakarta. Based on the results of the competition, participants were able to answer 67% of the total questions correctly, 82% of correct answers related to herbal use, and 30% of the correct answers related to drug management

Keywords; *Dagusibu, herbal*

PENDAHULUAN

Wilayah RW IV, Kelurahan Mojosoongo, Kecamatan Jebres, Kota Surakarta adalah lingkungan yang terdapat di dekat kampus Universitas Setia Budi. Wilayah ini memiliki kepadatan penduduk yang tinggi dengan tingkat pendidikan yang bervariasi dengan pekerjaan mayoritas wiraswasta, buruh pabrik, dengan tingkat penghasilan yang menengah dan tingkat pendidikan yang bervariasi.

Masyarakat wilayah ini saat ini sudah mulai terbiasa dengan penggunaan berbagai jenis obat-obatan dan herbal dengan tujuan menyembuhkan penyakit, mengontrol, ataupun sebagai suplemen untuk menunjang aktifitas sehari-hari. Hal ini dapat disebabkan oleh berbagai faktor seperti perkembangan penyakit, produksi berbagai jenis obat-obatan dan suplemen serta mulai diberlakukannya jaminan kesehatan nasional yang memungkinkan masyarakat mendapatkan akses yang lebih mudah untuk mendapatkan pengobatan. Perkembangan tersebut menimbulkan berbagai dampak positif maupun negatif. Dampak positif yang dapat terlihat adalah semakin banyaknya masyarakat yang mulai peduli terhadap kesehatan dengan memeriksakan diri ke tempat-tempat pelayanan kesehatan. Sedangkan dampak negatif yang mungkin timbul dengan meningkatnya penggunaan obat di masyarakat adalah kesalahan dalam menggunakan hingga membuang limbah obat. Hal ini dapat terjadi karena kurangnya pengetahuan dan informasi yang disampaikan kepada masyarakat terkait penggunaan obat yang baik dan benar. Kesalahan dalam penggunaan obat dapat menyebabkan kerugian baik bagi masyarakat maupun bagi lingkungan.

Ikatan Apoteker Indonesia (IAI) sebagai salah satu organisasi profesi kesehatan saat ini mulai mencanangkan kegiatan penyadaran kepada masyarakat terkait penggunaan obat yang baik dan benar. Kegiatan penyuluhan ini diberi nama DAGUSIBU (Dapatkan – Gunakan – Simpan – Buang). Apoteker sebagai profesi kesehatan yang *concern* terhadap pemakaian obat-obatan di masyarakat dihimbau untuk terus melakukan penyadaran DAGUSIBU di manapun agar masyarakat paham mengenai penggunaan obat yang benar sehingga tujuan pengobatan dapat tercapai serta tidak menimbulkan kerusakan lingkungan karena pembuangan limbah obat yang salah.

Meskipun penggunaan obat meningkat, penggunaan herbal di wilayah ini juga masih cukup tinggi. Herbal dapat digunakan untuk perawatan kesehatan, pencegahan, dan penyembuhan penyakit. Kementerian Kesehatan RI sejak tahun 2010 mencanangkan program saintifikasi jamu untuk menjamin keamanan dan khasiat herbal yang digunakan di masyarakat. Penggunaan herbal yang belum teruji dapat menyebabkan khasiat yang diharapkan tidak tercapai atau dapat menyebabkan efek samping yang berbahaya.

Berdasarkan RENSTRA Pengabdian kepada Masyarakat tahun 2016-2020 yaitu optimisasi potensi wilayah yang dapat digunakan untuk peningkatan kesehatan, maka akan dilakukan

pelatihan pengelolaan obat keluarga dengan gerakan DAGUSIBU dan penggunaan herbal keluarga yang baik, yang kemudian dilanjutkan dengan kegiatan lomba untuk mendorong masyarakat semakin memahami tentang pengelolaan obat keluarga dengan gerakan DAGUSIBU dan penggunaan herbal keluarga yang baik.

MASALAH

Masyarakat di RW IV, Kelurahan Mojosoongo, Kecamatan Jebres, Kota Surakarta ini memiliki akses yang cukup baik terhadap kesehatan, termasuk di dalamnya penggunaan obat, baik obat yang diresepkan oleh dokter, obat bebas maupun obat bebas terbatas yang dibeli sesuai dengan gejala yang dirasakan. Era Jaminan Kesehatan Nasional (JKN) yang berimplikasi pada peningkatan motivasi masyarakat untuk memeriksa kesehatan secara rutin di pusat pelayanan kesehatan setempat juga menjadi sebab peredaran obat yang cukup banyak di masyarakat. Namun penggunaan obat yang semakin banyak ini belum didukung secara optimal dengan pengetahuan masyarakat mengenai cara konsumsi hingga pembuangan limbah obat yang baik dan aman bagi lingkungan. Pemberian informasi yang benar terkait penggunaan obat menjadi kebutuhan masyarakat agar terhindar dari dampak buruk kesehatan diri maupun lingkungan. Di wilayah ini perlu peningkatan pengetahuan tentang penggunaan herbal keluarga yang sudah teruji melalui saintifikasi jamu untuk perawatan kesehatan, pencegahan atau penyembuhan penyakit.

METODE

Tim pengusul program dalam hal ini dosen Universitas Setia Budi memberikan modul penyuluhan, pelatihan/simulasi penanganan obat, dan lomba. Pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat adalah sebagai berikut:

1. Pelaksanaan pelatihan pengelolaan obat keluarga dengan gerakan DAGUSIBU dan penggunaan herbal keluarga yang telah teruji

Kegiatan dilaksanakan di :

Hari/Tanggal : Minggu / 12 Agustus 2018

Alamat : Rumah warga Ibu Heru Ngampon RT 04 RW IV, Mojosoongo, Surakarta

Materi : Pengelolaan Obat Keluarga dengan Gerakan DAGUSIBU dan Penggunaan Herbal Keluarga

2. Pelaksanaan lomba pengelolaan obat keluarga dengan gerakan DAGUSIBU dan penggunaan herbal keluarga yang telah teruji. Pelaksanaan lomba dilakukan sekaligus memperingati hari Nasional yaitu hari Kemerdekaan RI 17 Agustus. Hadiah lomba berupa kotak obat, kotak obat harian, dan pemetong obat.

Kegiatan lomba dilaksanakan di :

Hari/Tanggal : Jumat / 17 Agustus 2018

Alamat : Rumah warga Ibu Wasmi Ngampon RT 04 RW IV, Mojosoongo, Surakarta

Materi Lomba : Pengelolaan Obat Keluarga dengan Gerakan DAGUSIBU dan Penggunaan Herbal Keluarga

PEMBAHASAN

1. DAGUSIBU

Dagusibu adalah langkah penanganan obat sebagai singkatan dari Dapatkan, Gunakan, Simpan,

dan Buang. Jadi sebagai konsumen, kita harus dapat mengetahui cara mendapatkan, menggunakan, menyimpan, dan membuang obat-obatan yang kita miliki. Tidak semua masyarakat mengetahui dan memahami cara penanganan obat ini, maka informasi tentang hal ini menjadi penting untuk disebarluaskan ke masyarakat. Untuk persoalan ini, tim pengabdian memberikan penyuluhan kepada ibu-ibu PKK Kelurahan Mojosongo, Surakarta, khususnya wilayah RW IV.



Gambar 1. Poster Dagusibu

Obat yang tepat bisa didapatkan atau diperoleh dari sumber resmi seperti Apotek dan toko obat berijin untuk menjamin bahwa obat yang didapatkan bermutu. Sumber resmi yang dimaksud adalah tempat yang memiliki ijin yang dikeluarkan oleh Dinas Kesehatan setempat dan di bawah pengawasan Apoteker yang memiliki surat tanda registrasi apoteker (STRA) untuk Apotek dan Asisten Apoteker yang memiliki surat tanda registrasi tenaga teknis kefarmasian (STRTTK) untuk Toko Obat berijin.

Berdasarkan peraturan perundang-undangan obat terbagi menjadi 4 golongan yaitu: obat bebas

dengan logo berwarna hijau dengan lingkaran hitam, dijual di toko/warung, toko obat, apotek; (2) obat bebas terbatas berlogo biru dengan lingkaran hitam, dijual di toko obat, apotek, daftar **W**; (3) obat keras berlogo merah dengan huruf "**K**" di bagian tengah dan lingkaran hitam, dengan resep dokter, dijual di apotek, daftar **G**; dan (4) obat bius dan narkotika berlogo palang merah dengan lingkaran hitam, dengan resep dokter, dijual di apotek, daftar **O**. Obat-obat bebas dan bebas terbatas dapat diperoleh dari toko obat berijin sedangkan obat keras dan narkotik bisa diperoleh dari apotek dengan resep dokter.



Gambar 2. Daftar Kode Jenis Obat

Penggunaan obat yang benar yaitu dengan cara obat-obat yang telah diterima oleh konsumen memiliki aturan penggunaan yang berbeda-beda, petunjuk penggunaan ada di etiket masing-masing obat dan untuk obat bebas terbatas terdapat tambahan peringatan pada kemasan obat. Gunakan obat sesuai dengan petunjuk penggunaan yang terdapat pada kemasan obat.

Menurut WHO, penggunaan obat rasional adalah apabila pasien menerima pengobatan sesuai dengan kebutuhan klinisnya, dalam dosis yang sesuai dengan kebutuhan, dalam periode waktu yang sesuai dan dengan biaya yang terjangkau oleh dirinya dan kebanyakan masyarakat (Idtesis, 2014).

Indikator penggunaan sendiri, yaitu: (1) tepat diagnosis, (2) tepat pemilihan obat, (3) tepat indikasi, (4) tepat pasien, (5) tepat dosis, (6) tepat cara dan lama pemberian, (7) tepat harga, (8) tepat informasi, dan (9) waspada terhadap efek samping obat (idtesis, 2014).

Penyimpanan obat yang baik harus diperhatikan. Obat memiliki stabilitas yang berbeda-beda tergantung dari karakteristik masing-masing bahan obat. Kondisi penyimpanan harus menyesuaikan terhadap stabilitas masing-masing obat. Ada obat yang harus disimpan pada suhu ruang dan ada yang harus disimpan dalam lemari pendingin.

Jauhkan obat dari jangkauan anak. Simpan obat dalam kemasan asli dan dalam wadah tertutup

rapat. Label jangan dilepas karena berisi aturan pemakaian. Simpan obat di tempat yang sejuk, kering, dan terhindar dari sinar matahari langsung atau sesuai petunjuk yang tertera dalam kemasan. Jangan tinggalkan obat di mobil dalam jangka waktu panjang karena suhu tidak stabil. Jangan simpan obat yang telah kadaluarsa. Obat yang disimpan harus tertulis masa kadaluarsanya. Jika memotong blister, mulailah dari area terjauh dari tulisan tanggal kadaluarsa. Bila ragu/tidak mengerti, tanyakan kepada apoteker atau tenaga kesehatan terdekat.

Hal selanjutnya yang harus diperhatikan adalah cara membuang obat yang benar. Obat yang harus dibuang adalah obat yang kadaluarsa dan obat yang rusak. Ciri obat rusak yaitu terjadi perubahan warna, bau, dan/atau rasa; bentuknya pecah, retak, berlubang, menjadi bubuk; kapsul/puyer/tablet menjadi lembab, lembek, basah, lengket; cairan/salep/krim menjadi keruh, mengental, mengendap, memisah, mengeras; Timbul noda,

bintik-bintik, gas. Obat dibuang dengan cara mengeluarkan dari kemasannya kemudian dihancurkan dan dikubur dalam tanah, kecuali untuk obat golongan antibiotik harus dikubur dengan kemasannya. Untuk membuang boks/ dos/ tube: gunting terlebih dahulu, baru dibuang ke tempat sampah.

2. PENGGUNAAN HERBAL

Penggunaan obat bersumber dari alam di Indonesia merupakan bagian dari budaya dan telah dimanfaatkan oleh masyarakat sejak berabad-abad yang lalu. Namun demikian, secara umum keamanan dan manfaat atau khasiatnya terhadap kesehatan belum sepenuhnya didukung oleh hasil penelitian yang memadai. Mengingat hal tersebut dan menyadari bahwa Indonesia sebagai mega centre tanaman obat dan bahan bersumber alam lainnya, maka perlu adanya suatu standar bahan-bahan tersebut untuk digunakan masyarakat dalam berbagai keperluan demi mencapai derajat kesehatan yang optimal.



Gambar 3. Logo golongan obat bahan alam Indonesia

Produk herbal di Indonesia dibedakan menjadi 3 golongan yaitu : jamu, obat herbal terstandar, dan fitofarmaka. Ketiga golongan berbeda dalam hal pembuktian khasiat dan standarisasi kandungan kimia.

Pemerintah juga mencanangkan kegiatan saintifikasi jamu, yaitu pembuktian ilmiah jamu melalui penelitian berbasis pelayanan kesehatan. Tujuannya adalah memberikan landasan ilmiah (*evidence based*) penggunaan jamu secara empiris melalui penelitian berbasis pelayanan kesehatan; Mendorong terbentuknya jejaring dokter atau dokter gigi dan tenaga kesehatan lainnya sebagai peneliti dalam rangka upaya preventif, promotif, rehabilitatif dan paliatif melalui penggunaan jamu; Meningkatkan kegiatan penelitian kualitatif terhadap pasien dengan penggunaan jamu; Meningkatkan

penyediaan jamu yang aman, memiliki khasiat nyata yang teruji secara ilmiah, dan dimanfaatkan secara luas baik untuk pengobatan sendiri maupun dalam fasilitas pelayanan kesehatan. Contoh tempat layanan kesehatan yang melakukan saintifikasi jamu adalah Klinik Hortus Medicus, Tawangmangu dan PMI Surakarta.

Dalam rangka meningkatkan bukti khasiat, keamanan, dan kualitas obat bahan alam Indonesia, pemerintah menerbitkan Farmakope Herbal Indonesia (FHI) yaitu Edisi I, Edisi I Suplemen I, Edisi I Suplemen II, dan Edisi I Suplemen III. Tanaman yang termuat dalam FHI telah mempunyai *evidence based* atau dasar pembuktian yang dapat digunakan sebagai bahan berkhasiat untuk suatu indikasi terhadap penyakit tertentu.

Tabel 1. Jumlah tanaman yang termuat dalam Farmakope Herbal Indonesia

Farmakope Herbal Indonesia			
Tahun	Volume	Jumlah simplisia	Jumlah ekstrak
2008/2009	I	37	33
2011	Suplemen I	30	30
2011	Suplemen II	20	21
2013	Suplemen III	20	21
TOTAL		107	105

Pelaksanaan pelatihan pengelolaan obat keluarga dengan gerakan DAGUSIBU dan penggunaan herbal keluarga yang telah teruji. Kegiatan dilaksanakan di Rumah warga Ibu Heru pada Hari/Tanggal Minggu / 12 Agustus 2018 pukul waktu 15.00 s/d selesai bertempat di Ngampon RT 04 RW IV, Mojosoongo, Surakarta.

Teknis kegiatan :

- a. Peserta mengikuti dengan antusias
- b. Kegiatan diawali dengan evaluasi pengetahuan peserta terkait pengelolaan obat keluarga dengan gerakan DAGUSIBU dan penggunaan herbal keluarga

c. Rincian materi :

- i. Pengelolaan obat keluarga dengan gerakan DAGUSIBU narasumber Meta Kartika Untari, M.Sc., Apt.
- ii. Pembuatan minyak angin aromaterapi narasumber Dr. Wiwin Herdwiani, S.F., M.Sc., Apt.
- iii. Penggunaan herbal keluarga yang telah teruji narasumber Fransiska Leviana, M.Sc., Apt.



Gambar 4. Pelaksanaan pelatihan pengelolaan obat keluarga dengan gerakan DAGUSIBU dan penggunaan herbal keluarga

- d. Peserta yang aktif bertanya mendapat hadiah kotak obat yang akan dimanfaatkan untuk menyimpan obat dengan benar di rumah mereka. Pertanyaan yang disampaikan peserta :
 - i. Berapa lama batas waktu penyimpanan obat untuk anak-anak?
 - ii. Jika sudah sembuh, apakah obat hipertensi boleh tidak diminum?
 - iii. Jika tensi 200 mmHg, apa boleh mengkonsumsi buah pir?
 - iv. Bolehkah orang yang mengalami hipertensi meminum herbal?
 - v. Setelah minum obat sakit kepala, apa boleh langsung minum obat herbal?
 - vi. Jika badan berkeringat akan gatal-gatal, lalu diminumi insidal sembuh, namun jika keluar

keringat lagi akan gatal lagi, bagaimana solusinya?

- vii. Bolehkah minum obat bersamaan dengan susu?
- viii. Manakah yang lebih bagus obat generik atau bukan? Bolehkah jika obat di resep diganti dengan obat generik?
- ix. Bolehkah minum obat bersamaan dengan teh?

e. Seluruh peserta mendapat :

- i. kotak obat harian untuk meningkatkan kepatuhan dalam meminum obat, sehingga dapat mengontrol obat yang harus diminum dengan rutin
- ii. alat potong obat untuk memecah obat dosis anak agar obat yang dipotong memiliki dosis yang tepat dan terjaga ke higienisannya.



kotak obat



Kotak obat harian



Alat potong obat

Gambar 5. Kotak obat, kotak obat harian, dan alat potong obat.

Pelaksanaan lomba pengelolaan obat keluarga dengan gerakan DAGUSIBU dan penggunaan herbal keluarga yang telah teruji. Pelaksanaan lomba dilakukan sekaligus memperingati hari Nasional yaitu hari Kemerdekaan RI. Hadiah lomba berupa kotak obat, kotak obat harian, dan pemotong obat.

Kegiatan lomba dilaksanakan di rumah warga Ibu Wasmi pada hari/tanggal Jumat/ 17 Agustus 2018 pukul 15.00 s/d selesai beralamat di Ngampon RT 04 RW IV, Mojosongo, Surakarta.

Teknis kegiatan :

1. Peserta dibagi menjadi 7 kelompok, dan nama kelompok diambil dari nama tanaman obat yang termuat di Farmakope Herbal Indonesia.
2. Secara berkelompok menjawab pertanyaan lomba terkait pengelolaan obat keluarga dengan gerakan DAGUSIBU dan penggunaan herbal keluarga

3. Pembahasan jawaban soal lomba pada seluruh peserta, sehingga peserta mengerti jawaban mana yang benar dan mana yang salah
4. Penghitungan nilai dan kelompok yang mendapat nilai paling tinggi sebagai pemenangnya. Pemenang lomba adalah juara 1 kelompok patikan kebo dan juara 2 kelompok bandotan.

Soal lomba yaitu :

1. Kelompok peserta lomba diberi tanaman atau bagian tanaman obat yang telah terdata di Farmakope Herbal Indonesia, lalu kelompok itu harus menyebutkan nama tanamannya dan khasiatnya. Tanaman/bagian tanaman yang harus dijawab adalah

Tabel 2. Tanaman dalam soal lomba

1	kulit manggis	7	tempuyung
2	rambut jagung	8	jambu biji
3	lidah buaya	9	sidaguri
4	meniran	10	bandotan
5	tapak liman	11	patikan kebo
6	suruhan		

2. Kelompok peserta lomba diberi 3 produk herbal pabrikan, lalu peserta harus menjelaskan produk mana yang telah diuji pada manusia dan telah terstandarkan, dan apa khasiatnya?
3. Kelompok peserta lomba diberi 3 sampel obat yang telah dipotong, lalu peserta harus menjelaskan sampel obat mana yang penyobekannya paling baik.
4. Kelompok peserta lomba diberi 3 sampel obat, lalu peserta harus menjelaskan sampel obat mana yang termasuk obat bebas terbatas.
5. Kelompok peserta lomba diberi 5 sampel obat, lalu peserta harus menjelaskan sampel obat mana yang telah kadaluarsa.

Tabel 3. Prosentase jawaban yang benar

Tanaman	% yang menjawab benar
kulit manggis	100
rambut jagung	100
lidah buaya	100
meniran	100
tapak liman	57
suruhan	86
tempuyung	-
jambu biji	100
sidaguri	-
bandotan	43
patikan kebo	29

SOAL	% yang menjawab benar
Produk herbal manakah yang telah diuji khasiatnya ke manusia dan terstandarisasi?	14
Jelaskan manakah obat yang disobek dengan cara yang benar?	0
Jelaskan manakah yang termasuk obat bebas terbatas?	0
Manakah obat kadaluarsa?	100

Berdasarkan hasil di atas, peserta mampu mengenali dengan baik tanaman yang telah teruji yaitu kulit manggis, rambut jagung, lidah buaya, meniran, dan jambu biji, namun ada beberapa tanaman yang tumbuh di sekitar yang tidak dikenali oleh peserta yaitu sidaguri dan tempuyung.

Berdasarkan hasil di atas, hanya 14% peserta yang dapat mengenali dan menjelaskan mengenai produk fitofarmaka. Sebanyak 100% peserta dengan mahir mampu menentukan obat kadaluarsa.

4. Evaluasi

Evaluasi dinilai berdasarkan pemahaman peserta dan berdasarkan penilaian dari Ketua PKK RW IV. Kegiatan ini diikuti dengan antusias oleh peserta yaitu dengan kesungguhan peserta dalam mengikuti kegiatan ini. Antusiasme juga terlihat dari banyaknya pertanyaan yang dilontarkan oleh peserta sebagai wujud keingintahuan peserta yang besar terhadap materi pengelolaan obat dan obat herbal dalam program pengabdian ini. Berdasarkan hasil lomba, peserta mampu menjawab dengan benar 67% pertanyaan total, 82% jawaban benar terkait penggunaan herbal, dan 30% jawaban benar terkait pengelolaan obat. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat masih perlu dilatih untuk kemampuannya dalam pengelolaan obat.

Pada evaluasi dari Ketua PKK RW IV, kegiatan ini dinilai sangat bermanfaat bagi warga dalam meningkatkan kemampuan peserta dalam pengelolaan obat keluarga dengan gerakan DAGUSIBU dan penggunaan herbal keluarga. Warga semakin menyadari bahwa tumbuhan yang mudah ditemui di sekitar rumah telah teruji memiliki fungsi sebagai obat.

KESIMPULAN

Dari hasil kegiatan ini dapat disimpulkan bahwa peserta yang mengikuti pelatihan mendapatkan tambahan wawasan tentang pengelolaan obat DAGUSIBU dan penggunaan herbal keluarga di Kelurahan Mojosongo, Jebres, Surakarta. Berdasarkan hasil lomba, peserta mampu menjawab dengan benar 67% pertanyaan total, 82% jawaban benar terkait penggunaan herbal, dan 30% jawaban benar terkait pengelolaan obat.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih kepada LPPM (Lembaga Penelitian Pengabdian Masyarakat) Universitas Setia Budi dan Yayasan Pendidikan Setia Budi sebagai pemberi dana kegiatan Pelatihan Dan Lomba Pengelolaan Obat Keluarga Dengan Gerakan Dagusibu Dan Penggunaan Herbal Keluarga Di Kelurahan Mojosongo, Jebres, Surakarta melalui Hibah Pengabdian

DAFTAR PUSTAKA

- Bidhuan. (2015). *Kumpulan Poster Pesan Apoteker tentang Obat yang Wajib Diketahui Publik*.
<http://bidhuan.id/apoteker-edukasi/33980/kumpulan-poster-pesan-apoteker-tentang-obat-yang-wajib-diketahui-publik/>
<http://iaisumbar.net/site/wp-content/uploads/2014/09/GKSO-Pedoman-Pelaksanaan.pdf>
[15](http://dikdasmen-</p>
</div>
<div data-bbox=)

- pwmdeki.blogspot.co.id/2013/03/update-data-statistik-sekolah.html
- Anonim. (1986). *Sediaan Galenik*. Jakarta: Departemen Kesehatan Republik Indonesia.
- Anonim. (1983). *Farmakologi dan Terapi Edisi II*. Jakarta: Bag. Farmakologi FK UI.
- Halo Apoteker Indonesia. <http://haloapoteker.id>
- Idtesis. (2014). <https://idtesis.com/definisi-penggunaan-obat-rasional-menurut-who/>
- Pusat Informasi Obat Nasional BPOM. <http://pionas.pom.go.id/ioni/lampiran-6-petunjuk-praktis-penggunaan-obat-yang-benar/petunjuk-praktis-penggunaan-obat>
- Aditama TY. 2015. *Jamu & Kesehatan*. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan.
- Ahmad FA. Analisis Penggunaan Jamu untuk Pengobatan pada Pasien di Klinik Sainifikasi Jamu hortus Medicus Tawangmangu Tahun 2012. [Thesis]. Depok : FKUI.
- Departemen Kesehatan RI. 1983. *Pemanfaatan Tanaman Obat*. Edisi III. Jakarta: Direktorat Jenderal Pengawasan Obat dan Makanan.
- Dalimartha, S. 2004. *Tumbuhan Obat Indonesia*. Jilid 1 Jakarta: Trubus Agriwidya
- Kemendes RI [Kementerian Kesehatan Republik Indonesia]. 2009. *Farmakope Herbal Indonesia*. Edisi 1. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Kemendes RI [Kementerian Kesehatan Republik Indonesia]. 2011. *Farmakope Herbal Indonesia*. Edisi 1 Suplemen II. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Kemendes RI [Kementerian Kesehatan Republik Indonesia]. 2013. *Farmakope Herbal Indonesia*. Edisi 1 Suplemen III. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- PP IAI [Pengurus Pusat Ikatan Apoteker Indonesia].2014. *Pedoman Pelaksanaan Gerakan Keluarga Sadar Obat (GKSO)*. Jakarta: PP IAI